

## PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok*)

Oleh: Rima Rizki Anggraini

### Abstract

*The study is in the background, background different attitudes of parents of children with special needs in SDLB N.20 Nan Balimo Solok City. The purpose of this study was to obtain an overview of the perception of parents of children with special needs that exist in SDLB N.20 Nan Balimo Solok City.*

*The methodology of this research is descriptive quantitative approach. The sampling technique is the total sampling with a sample of twenty-nine parents of children with special needs. Techniques of data collection through a questionnaire distributed using Guttman scale with response alternatives exist, no and yes.*

*From the above result revealed that parental perceptions or attitudes about the reaction that occurs in the presence of ABK received 34,4%, the perception of parents about how to eliminate negative attitudes toward ABK 86,2%, perceptions about foster parents develop a positive attitude toward ABK 58,7%, the perception of parents about the need for ABK which is basically no different from non ABK 48,2% children, parental perception of the role set ABK 34,4% parents, parents perception of the need for for implementation guidance to parents ABK 44.9%. suggested to parents to pay attention to the needs of children with special needs.*

**Kata Kunci;** Persepsi Orangtua, Anak Berkebutuhan Khusus.

### Pendahuluan

Menurut Muhyadi (1989:233) mengemukakan “persepsi adalah proses seleksi stimulus dari lingkungannya atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau tanggapan inderanya agar memiliki makna dalam kontak hidupnya”. Jadi persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.

Menurut Ganda Sumekar (2009:2) Anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka.

Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi,

gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana di amanatkan dalam UUD 1945 pasal 31.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau yang berkebutuhan khusus. Anak dengan berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simple sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability impairment*, dan *handicap*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok terdapat murid yang berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu dan anak tunagrahita. Di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok terdapat anak tunagrahita yang berjumlah dua puluh tiga orang dan anak tunagrahita yang satu orang dipindahkan kesekolah biasa atau sekolah inklusi, karena orangtua anak merasa malu bahwa anaknya dimasukkan ke sekolah SDLB dan anak tunarungu yang berjumlah enam orang.

Dari berbagai macam anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita dan tunarungu yang ada di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok didapat persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus beragam.

Hal tersebut terlihat dari sikap orangtua kurang peduli atau kurang perhatian terhadap anaknya dirumah, dan juga tidak memperhatikan anaknya. Dan pada saat orangtua mengantarkan anaknya kesekolah ada orangtua yang menerima sentuhan tangan antara anak dan orangtua seperti salam kepada orangtua dan juga ada yang tidak, saat peneliti meneliti dirumah anak ada juga orangtua yang mengabaikan anaknya seperti semakin sibuknya pekerjaan orangtua yang membiarkan anaknya begitu saja seperti tidak ada kasih sayang, perhatian dari orangtua, orangtua boleh sibuk dalam pekerjaannya tapi disamping kesibukan orangtua harus tanggap terhadap kondisi anak yang butuh perhatian dan kasih sayang.

Berdasarkan kejadian di atas, penulis tertarik mengangkat masalah yang berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota Solok”.

### **Metode Penelitian**

Metodologi dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel 29 orangtua anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data disebarkan melalui angket yang menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban ya dan tidak, skala guttman dengan alternatif jawaban iya, tidak. Jumlah item keseluruhan sebanyak 63 buah item yang berkenaan dengan bagaimana persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota Solok. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus statistik persentase.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan kepada semua orangtua anak berkebutuhan khusus yang ada di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok, dengan jumlah sampel sebanyak 29 orangtua anak berkebutuhan khusus.

**Tabel 1.1**

**Data populasi orangtua siswa di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok**

| No     | Kelas | Jenis Siswa |             | Orangtua |
|--------|-------|-------------|-------------|----------|
|        |       | Tunarungu   | Tunagrahita |          |
| 1.     | I     | 1           | 4           | 5        |
| 2.     | II    | 2           | 3           | 5        |
| 3.     | III   | 1           | 6           | 7        |
| 4.     | IV    | 1           | 1           | 2        |
| 5.     | V     | 0           | 3           | 3        |
| 6      | VI    | 1           | 6           | 7        |
| Jumlah |       | 6           | 23          | 29       |

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa ada sebanyak 6 anak tunarungu dan 23 anak tunagrahita dan jumlah orangtua anak 29 orang yang ada di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok.

**Tabel 4.1 : Kekecewaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus**

Dari tabel 4.1 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 10 orang tua (34,48%) atau hampir sebagian orangtua sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK tidak memenuhi apa yang diharapkan. Sedangkan sebanyak 19 orangtua (65,51%) sebagian besar orangtua tidak sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK tidak memenuhi apa yang diharapkan.

**Tabel 4.2 : Perasaan orangtua meliputi perasaan bersalah, dan kurang berhati-hati pada saat mengandung**

Dari tabel 4.2 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 13 orangtua (44,82%) atau hampir sebagian orangtua meliputi perasaan bersalah, mungkin kurang berhati-hati pada saat mengandung anaknya, atau kurang berhati-hati dalam menggunakan obat. Sedangkan sebanyak 16 orangtua (55,17%) atau sebagian besar menyatakan tidak diliputi perasaan bersalah, mungkin kurang berhati-hati pada saat mengandung anaknya, atau kurang berhati-hati dalam menggunakan obat.

**Tabel 4.3 : Orangtua merasa bersalah dan merasa bertanggung jawab atas kecacatan anak**

Dari tabel 4.3 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 20 orangtua (68,96%) atau sebagian besar orangtua merasa bersalah, kemudian merasa bertanggung jawab atas kecacatan atau hambatan anaknya (ABK) dan bersikap amat melindungi. Sedangkan sebanyak 9 orangtua (31,03%) hampir sebagian orangtua tidak merasa bersalah, kemudian merasa bertanggung jawab atas kecacatan atau hambatan anaknya (ABK) dan bersikap amat melindungi.

**Tabel 4.4 : Orangtua merasa malu kepada anak berkebutuhan khusus**

Dari tabel 4.4 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 17 orangtua (58,62%) atau sebagian besar orangtua merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK). Sedangkan sebanyak 12 orangtua (41,37%) atau hampir sebagian orangtua tidak merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK).

**Tabel 4.5 : Orangtua khawatir dengan keadaan anak (ABK)**

Dari tabel 4.5 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 15 orangtua (51,72%) atau sebagian besar orangtua khawatir dengan keadaan anak (ABK) akan dapat mempengaruhi

tingkat kekerabatan Bapak atau Ibu dengan relasi kerja, dengan tetangga, atau dengan handai taulan lainnya. Sedangkan sebanyak 14 orangtua (48,27%) atau sebagian kecil tidak khawatir dengan keadaan anak (ABK) akan dapat mempengaruhi tingkat kekerabatan Bapak atau Ibu dengan relasi kerja, dengan tetangga, atau dengan handai taulan lainnya.

**Tabel 4.6 : Orangtua menerima keadaan anak (ABK)**

Dari tabel 4.6 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 17 orangtua (58,62%) atau sebagian besar orangtua dapat menerima keadaan anaknya (ABK) sebagaimana adanya dan berusaha untuk memberi apapun yang terbaik bagi anaknya. Sedangkan sebanyak 12 orangtua (41,37%) atau hampir sebagian orangtua tidak dapat menerima keadaan anaknya (ABK) sebagaimana adanya dan berusaha untuk memberi apapun yang terbaik bagi anaknya.

**Tabel 4.7 : Orangtua membawa akibat positif pada anak**

Dari tabel 4.7 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 25 orangtua (86,20%) atau hampir keseluruhan pola interaksi yang positif antara Bapak atau Ibu dengan anak akan membawa akibat positif pada anak menyatakan ya. Sedangkan sebanyak 4 orangtua (13,79%) atau sebagian kecil pola interaksi yang positif antara Bapak atau Ibu dengan anak membawa akibat positif pada anak menyatakan tidak.

**Tabel 4.8 : Orangtua membawa akibat negative pada anak**

Dari tabel 4.8 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 10 orangtua (34,48%) atau hampir sebagian pola interaksi yang negative antara Bapak atau Ibu dengan anak akan membawa akibat negative pula bagi si anak menyatakan ya. Sedangkan sebanyak 19 orangtua (65,51%) atau sebagian besar pola interaksi yang negative antara Bapak atau Ibu dengan anak akan membawa akibat negative pula bagi si anak menyatakan tidak.

**Tabel 4.9 : Orangtua membimbing dan mendidik anak (ABK)**

Dari tabel 4.9 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 18 orangtua (62,06%) atau sebagian besar bentuk penyesuaian ABK dalam hidupnya sebagian besar tergantung pada penyesuaian yang sehat dari Bapak atau Ibu dan kemampuan Bapak atau Ibu untuk membimbing dan mendidik anak (ABK) menyatakan ya. Sedangkan sebanyak 11 orangtua (37,93%) atau hampir sebagian bentuk penyesuaian ABK dalam hidupnya sebagian besar tergantung pada penyesuaian yang sehat dari Bapak atau Ibu dan kemampuan Bapak atau Ibu untuk membimbing dan mendidik anak (ABK) menyatakan tidak.

**Tabel 4.10 : Ketergantungan fisik dan emosional ABK dibandingkan dengan ketergantungan anak non ABK**

Dari tabel 4.10 diatas dapat dimaknai bahwa sebanyak 25 orangtua (86,20%) atau hampir keseluruhan ketergantungan secara fisik dan emosional ABK pada Bapak atau Ibu, sering kali semakin tinggi, dibandingkan dengan ketergantungan anak non ABK menyatakan ya. Sedangkan sebanyak 4 orangtua (13,79%) atau sebagian kecil Ketergantungan secara fisik dan emosional ABK pada Bapak atau Ibu, sering kali semakin tinggi, dibandingkan dengan ketergantungan anak non ABK menyatakan tidak.

**Kesimpulan**

Persepsi orangtua terhadap reaksi atau sikap yang terjadi dalam menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak jarang anak yang membenci orang tuanya, bahkan tidak mengacuhkan sama sekali, hal itu terjadi disebabkan oleh kesalahan orang tua yang kurang memberikan perhatian, kasih sayang kepada mereka. Sebelum mendapatkan seorang anak, maka para calon orang tua harus memahami tugas dan tanggung jawabnya terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis sebagian besar orangtua dapat menghilangkan cara bersikap negatif kepada ABK. Seperti mengabaikan anak ABK, kurang memberi perhatian, dan kasih sayang kepada anak, kurang berkomunikasi kepada anak, dan lain-lain. Sikap orangtua yang seperti ini harus dihilangkan dengan cara memberikan cukup waktu kepada anak, perhatian kepada anak, dan memberi kasih sayang kepada anak, dan jika orangtua nya sibuk dalam pekerjaan beri lah sedikit waktu untuk anak untuk bermain bersama dengan orangtua nya.

Berdasarkan hasil analisis data hampir sebagian orangtua sadar bahwa anaknya tergolong dalam ABK, dan orangtua harus bisa menerima hambatan atau kecacatan kepada anak. Karena kekurangan kepada anak kita itu adalah suatu cobaan dari Sang Kuasa agar kita bisa menerima keadaan anak di dunia ini. Sebagai orangtua harus bisa dapat membuka mata hati bahwa ABK itu adalah anak mereka. Dan anak ABK itu adalah anak kandung, darah daging, dan anugerah dari Tuhan yang mahal harga nya untuk kita dan harus kita jaga dan kita rawat dengan bagus.

Sebagian besar orangtua ABK memenuhi kebutuhan ABK nya seperti kebutuhan makan, minum, pakaian dan perumahan. Dan juga kebutuhan jasmani, rohani, ataupun

emosional seorang ABK. ABK juga ingin diperhatikan, ingin dipuji, ingin disapa dengan baik, dan diperlakukan dengan elusan atau kemanjaan dari orang sekitar anak. ABK jarang diakui sebagai anggota keluarganya, karena keluarga sangat malu mempunyai anak seorang ABK. Dan juga anggota keluarga menginginkan anak apa yang diharapkan (mempunyai anak yang normal, dan sehat).

Sebagian besar orangtua sadar bahwa anaknya tergolong dalam ABK. Bapak atau Ibu menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak (ABK). ABK juga layak mendapatkan pendidikan sama seperti dengan anak normal lainnya. Perbedaannya adalah ABK ditempatkan disekolah dasar luar biasa sedangkan anak normal ditempatkan disekolah dasar. Di sekolah dasar juga ada ABK yaitu dikatakan sekolah inklusi agar ABK bisa mengauli teman-temannya yang normal dan juga agar mereka tidak tersisihkan dari yang lain.

Sebagian besar orangtua setuju apabila sekolah atau pihak lain yang berturun tangan dalam bidang pendidikan khusus terutama dalam bidang pendidikan luar biasa. Dengan adanya program bimbingan kepada orangtua ABK dapat berfungsi sebagai langkah terapi ketidak stabilan emosi para orangtua ABK atas kehadiran anaknya. Orangtua harus tau bahwa ABK itu bukanlah anak yang bodoh, tetapi mereka mempunyai IQ dibawah rata-rata dengan anak yang normal pada umumnya.

### **Saran**

- a. Bagi orangtua: Orangtua dapat memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan kepada anaknya sendiri, orangtua tidak boleh membedakan anak.
- b. Kepada orangtua yang terlalu sibuk diharapkan agar anaknya diberikan perhatian yang layak, dan juga perhatian yang penuh kepada anak, ramah terhadap anak, dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak di dalam rumah.
- c. Peneliti sendiri sebagai upaya menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan persepsi orangtua terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

**Daftar Pustaka**

- Amin.Moh. (1995). *Orthopedagogik anak tunagrahita*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.
- \_\_\_\_\_.(2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto,Suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmadi,Abu,dkk. (1989). *Ilmu Jiwa Anak*. Bandung: Armico.
- Ahmadi,Abu, Sholeh Munawar.(2005).*Psikologi Perkembangan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Setiyono.(2000). *Terapi Wicara Untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. EEG.Jakarta.
- Hoetomo.(1998). *Kamus Bahasa Indonesia halaman 1167*. Surabaya : Mitra Pelajar.
- Amin Mohammad dan Andreas Dwidjosumarto, 1979, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*,Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhyadi. (1989).*Organisasi teori struktur dan proses*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti DPLPTK.
- Permanarian Somad dan Tati Herawati.(1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Rakhmad, Jalaluddin.(1998).*Psikologi Komunikasi*. Bandung : Refika Aditama.
- Sutjihati Somantri.(1996).*Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Satiadarma, M.P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi anak luar biasa*, Bandung : Refika Aditama.
- Sudjana (2002). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sudjana, Nana. (1989). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sumekar Ganda.(2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. UNP Press. Padang
- Tarmansyah.(1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang No.20 tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*.Jakarta:Depdikbud.
- Walgito, B. 1994. Psikologi Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Offset.
- (diakses tanggal July 14, 2012 by [KabarpendidikanLuarBiasa](http://kabarpendidikanluarbiasa.org)<http://kabarpendidikanluarbiasa.org>  
[ordpress.com/2012/07/14/menerima-anak-berkebutuhan-khusus-di-tengah-keluarga/](http://ordpress.com/2012/07/14/menerima-anak-berkebutuhan-khusus-di-tengah-keluarga/)).